

KOLABORASI GURU PAI DAN GURU BK DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMAN 2 TELUKJAMBE TIMUR

Agisni Bepi Rosadi, Albarqi Surosentono, Nabilla Nur Amalia
Nadia Bilqis Salzabila, Nur Aini Farida

2310631110003@student.unsika.ac.id, 2310631110004@student.unsika.ac.id,
2310631110031@student.unsika.ac.id, 2310631110032@student.unsika.ac.id, nfarida@fai.unsika.ac.id.
Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengajar, mengasuh, serta mengawasi setiap perilaku yang dilakukan peserta didik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam penguatan karakter siswa di SMAN 2 Telukjambe Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan BK berjalan sinergi melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan karakter, penanganan kasus siswa, pendampingan spiritual, program guru wali, serta kegiatan parenting. Dengan demikian, kolaborasi guru PAI dan BK terbukti berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik melalui integrasi nilai spiritual dan pendekatan psikologis.

Kata Kunci: kolaborasi guru pai, guru bk, penguatan karakter siswa

Abstract

The collaboration between Islamic Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers is responsible for guiding, training, teaching, nurturing, and supervising every behavior carried out by students at school. This study aims to analyze the forms, supporting and inhibiting factors, and the impact of collaboration between Islamic Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers in strengthening student character at SMAN 2 Telukjambe Timur. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that collaboration between Islamic Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers runs synergistically through various activities such as character development, handling student cases, spiritual guidance, parenting teacher programs, and parenting activities. Thus, the collaboration of Islamic Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers has proven to play an important role in shaping student character holistically through the integration of spiritual values and psychological approaches.

Keywords: collaboration of pai teachers, bk teachers, strengthening student character

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahman dkk, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ruslam Ahmadi, 2014).

Dengan demikian, pengembangan peserta didik harus dilakukan secara utuh melalui pendekatan yang menekankan penguatan karakter, kepribadian, dan keterampilan hidup. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis sebagai bagian integral dalam mewujudkan pembelajaran holistik. Bimbingan dan konseling berperan membantu peserta didik memahami diri, lingkungan, serta mengarahkan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal.

Namun dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beragam persoalan seperti keterbatasan tenaga konselor profesional, kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap fungsi bimbingan dan konseling, serta minimnya dukungan sarana dan kebijakan sekolah sering menghambat efektivitas layanan. Selain itu, dinamika perkembangan remaja modern meliputi tekanan akademik, perundungan digital, perubahan sosial, hingga krisis identitas menuntut layanan

bimbingan dan konseling yang lebih adaptif dan responsif. Pada situasi demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi perlu menekankan penguatan karakter, ketahanan diri, dan pendampingan perkembangan psikososial.

Dalam perspektif teori pendidikan, layanan bimbingan dan konseling sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dalam lingkungan yang menerima, memahami, dan mendukung. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan empati, autentik, dan penuh penerimaan sehingga siswa dapat mengeksplorasi diri dan menemukan arah hidupnya secara lebih positif. Pemahaman teoretis ini menegaskan bahwa kualitas hubungan konselor dan peserta didik menjadi fondasi penting dalam keberhasilan layanan BK di sekolah.

SMAN 2 Telukjambe Timur merupakan salah satu sekolah menengah negeri dengan latar belakang peserta didik yang heterogen dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif dan kontekstual. Namun sampai saat ini, belum banyak penelitian yang menggambarkan secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut diimplementasikan, strategi apa yang digunakan guru BK, serta faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya. Kesenjangan informasi inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Telukjambe Timur, meliputi proses pelaksanaan, strategi layanan, serta faktor

pendukung dan penghambatnya. Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis mendalam mengenai praktik bimbingan dan konseling di sekolah dengan konteks sosial yang heterogen, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik di tingkat sekolah menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam penguatan karakter siswa di SMAN 2 Telukjambe Timur. Sumber data primer berasal dari wawancara mendalam dengan guru PAI, guru BK, dan beberapa siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja, catatan layanan konseling, serta arsip kegiatan pembinaan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi. Observasi mengikuti pedoman observasi terstruktur (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), sementara pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator kolaborasi guru dan penguatan karakter yang telah baku dalam literatur pendidikan.

Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota, serta kecukupan referensial. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik inferensial karena bersifat kualitatif, beberapa temuan

kategoris yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram frekuensi menggunakan prosedur perhitungan sederhana (persentase) untuk menunjukkan kecenderungan pola data; perhitungan ini mengikuti prosedur statistik dasar yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif (Creswell & Poth, 2018). Setiap tabel atau diagram dilengkapi dengan sumber data internal sekolah atau hasil pengolahan peneliti. Dengan prosedur ini, metode penelitian mampu menggambarkan proses nyata yang dilakukan peneliti mulai pengumpulan hingga interpretasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Layanan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Telukjambe Timur merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang ditujukan untuk membantu siswa memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu bimbingan klasikal dan konseling individual maupun kelompok sesuai kebutuhan siswa (Arifin & Ramadhani, 2024).

Untuk layanan terjadwal, siswa kelas XII mendapatkan alokasi dua jam pelajaran per minggu dengan fokus pada persiapan jenjang perkuliahan dan karier, sedangkan kelas XI mendapatkan satu jam pelajaran untuk persiapan ujian dan awal perencanaan studi lanjut. Layanan tidak terjadwal bersifat fleksibel dan biasanya dimanfaatkan oleh siswa yang menghadapi masalah mendesak baik dalam bidang akademik, sosial, maupun pribadi. Pendekatan yang dilakukan guru BK sangat humanis dan berupaya menciptakan kenyamanan siswa agar mereka merasa aman dan terbuka, bahkan menggunakan media komunikasi seperti WhatsApp untuk membangun hubungan yang bersahabat.

Program bimbingan dan konseling yang menonjol adalah bimbingan karier

bagi siswa kelas XII, dengan kegiatan seperti sosialisasi kampus dan motivasi dari alumni. Selain itu, terdapat program guru wali yang mendampingi siswa mulai kelas X hingga XII yang berfungsi memperkuat pendampingan karakter dan akademik siswa. Kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, guru PAI, dan orang tua juga sangat diperhatikan, termasuk melalui program parenting yang menguatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Fasilitas yang mendukung layanan bimbingan dan konseling berupa ruang BK yang representatif dan nyaman, yang membantu menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk berkonsultasi. Meski demikian, tantangan utama layanan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Telukjambe Timur adalah keterbatasan jumlah guru BK yakni hanya dua orang untuk melayani lebih dari 600 siswa, sehingga intensitas layanan belum merata dan jam konseling dirasakan kurang memadai oleh sebagian siswa.

Secara keseluruhan, layanan BK di SMAN 2 Telukjambe Timur sudah berjalan dengan baik, memberikan dampak positif dalam pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan perencanaan karier siswa. Namun, peningkatan jumlah guru BK, penambahan jam layanan, dan penguatan kolaborasi antar stakeholder masih perlu ditingkatkan agar layanan bimbingan dan konseling dapat lebih optimal dan menjangkau seluruh siswa dengan lebih efektif.

Peran guru PAI dalam pembinaan nilai dan karakter religius

Peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sebagai upaya memperbaiki moral yang menurun di tengah kemajuan ilmu dan teknologi modern. Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menjadi fasilitator, pemimpin, serta teladan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Pendidikan agama Islam difokuskan pada

pembangunan karakter berbasis kasih sayang dan moral untuk menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sa'diyah Khalifatus & Sunarto, 2023).

Karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh menjalankan ajaran agama yang dipadukan dengan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui pembiasaan positif seperti menyapa dengan salam, hidup bersih dan sehat, membaca do'a harian, sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, ibadah sholat berjamaah, dan literasi Al-Qur'an. Guru PAI memainkan peranan kunci sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut serta pembimbing dalam setiap tahap pendidikan moral mulai dari pengetahuan, perasaan, hingga tindakan moral (Fitriani et al., 2022).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai dan karakter religius di SMAN 2 Telukjambe Timur sangat strategis dan mendukung layanan bimbingan dan konseling. Guru PAI berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral dan spiritual siswa. Kerja sama antara guru BK dan guru PAI berjalan baik, di mana nilai-nilai yang dibina oleh guru PAI sangat membantu dalam penguatan karakter religius siswa.

Secara khusus, guru PAI menjadi salah satu figur yang juga dijadikan tempat curhat oleh siswa ketika menghadapi persoalan moral atau spiritual, sehingga pengembangan religiusitas siswa tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga didukung melalui interaksi personal. Integrasi peran guru PAI ini memperkuat pelayanan BK dengan pendekatan yang menyentuh aspek akademik, sosial, dan spiritual, sehingga membantu siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia berdasarkan ajaran agama (Mayang et al., 2024).

Penguatan karakter religius melalui pembelajaran dan bimbingan agama oleh guru PAI ini merupakan bagian integral dalam pembentukan kepribadian siswa yang beriman, bertaqwah, dan berakhlak mulia. Sinergi ini sangat penting demi menciptakan suasana sekolah yang kondusif serta mendukung perkembangan holistik siswa, yang di dalamnya nilai-nilai spiritual menjadi fondasi utama untuk menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan sosial.

Bentuk Kolaborasi Antara Guru PAI dan Guru BK

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI adalah kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Kolaborasi ini bisa bersifat formal (berdasarkan mekanisme kerja administratif) atau informal (hubungan personal yang meningkatkan efisiensi kerja).

Hubungan kolaborasi dilakukan melalui:

1. Saling bertukar informasi dan pendapat lewat konsultasi, rapat, atau diskusi
2. Koordinasi dalam membagi tugas antar unit kerja sesuai bidang masing-masing
3. Membentuk wadah kolaborasi non struktural seperti panitia atau tim sesuai kebutuhan

Guru BK dan guru PAI berperan bersama sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga harus memiliki keterampilan konseling sebagai "guru PAI plus" untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, guru PAI turut bertugas memberikan bimbingan dan konseling yang mendukung layanan BK di sekolah. Kolaborasi ini penting demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal (Yarmaini, n.d.)

Berdasarkan isi laporan hasil observasi BK di SMAN 2 Teluk Jambe Timur, bentuk kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Bentuk Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK Kerja Sama dalam Pembinaan Karakter dan Moral Siswa

Guru BK menyampaikan bahwa nilai-nilai yang dibina melalui pelajaran PAI sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, guru PAI berperan memperkuat aspek spiritual dan moral, sedangkan guru BK memperkuat aspek psikologis dan sosial siswa. Kolaborasi ini terjadi dalam bentuk sinergi nilai-nilai akhlak dan konseling perkembangan siswa.

1. Koordinasi Penanganan Kasus Siswa

Apabila ditemukan siswa yang mengalami masalah moral, kedisiplinan, atau konflik sosial, guru BK berkoordinasi dengan guru PAI, wali kelas, dan bagian kesiswaan untuk memberikan pendampingan bersama. Contohnya, guru BK menindaklanjuti siswa bermasalah dengan pendekatan keagamaan melalui nasihat dari guru PAI

2. Dukungan terhadap Program Pembinaan Sekolah (Guru Wali dan Parenting)

Guru PAI ikut mendukung program guru wali dan kegiatan parenting, yang berfungsi membina siswa dari aspek spiritual dan sosial. Dalam kegiatan parenting, guru PAI dan BK sama-sama terlibat untuk memberikan pengarahan kepada orang tua mengenai perkembangan karakter anak

3. Pendekatan Edukatif dan Religius dalam Konseling

Guru BK menggunakan pendekatan humanis dan empati, sementara guru PAI menanamkan nilai religius sebagai dasar perilaku siswa. Keduanya berkolaborasi agar konseling tidak hanya menyentuh aspek psikologis tetapi juga aspek keimanan dan akhlak

4. Kolaborasi Preventif

Guru PAI dan BK bekerja sama dalam kegiatan pencegahan perilaku negatif melalui bimbingan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan konseling. Guru PAI menanamkan ajaran moral di kelas, sedangkan guru BK melakukan tindak lanjut jika siswa menunjukkan gejala masalah perilaku atau motivasi belajar

Implementasi Kolaborasi dalam Kegiatan Sekolah

Kolaborasi adalah kerjasama; pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan Kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi (Yarmaini, n.d.).

Hubungan kolaborasi antara guru BK dan guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif
2. □Kolaborasi informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI di SMAN 2 Teluk Jambe Timur berjalan secara sinergis dan saling mendukung dalam pembinaan karakter siswa. Guru BK berfokus pada layanan konseling, pendampingan psikologis, serta pengembangan potensi akademik dan sosial siswa. Sementara guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkuat kepribadian siswa. Kedua peran ini saling melengkapi

dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan berdisiplin.

Dalam praktiknya, kolaborasi ini terlihat pada koordinasi guru BK dengan guru PAI dalam menangani siswa yang membutuhkan bimbingan moral atau spiritual. Guru BK menyampaikan bahwa kerja sama dengan guru PAI berjalan lancar karena nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI sangat membantu dalam membina karakter dan perilaku siswa. Selain itu, guru PAI juga sering menjadi tempat curhat bagi siswa yang menghadapi persoalan pribadi, terutama yang berkaitan dengan etika, akhlak, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK dan guru PAI saling berbagi peran dalam memberikan pendampingan menyeluruh kepada siswa (Mayang et al., 2024).

Kolaborasi juga tampak dalam kegiatan sekolah seperti pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan program parenting. Melalui kegiatan ini, guru PAI dan guru BK bekerja sama menanamkan nilai religius sekaligus memberikan pendampingan psikologis kepada siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori integrasi pendidikan menurut Hidayat (2019), yang menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan agama dan layanan konseling dalam membentuk karakter utuh siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

A. Faktor Pendukung Kolaborasi

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK di SMAN 2 Teluk Jambe Timur berjalan efektif karena ditopang oleh beberapa faktor penting yang bersumber dari aspek komunikasi, kesamaan visi, dukungan struktural, dan kompetensi personal guru.

1. Komunikasi dan Hubungan Kerja yang Harmonis

Guru BK dan guru PAI memiliki hubungan kerja yang sangat baik dan terbuka. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Ibu Shelly Ayu Frilia, S.Pd. (Guru BK), ia menyatakan:

“Kerja sama dengan guru PAI itu berjalan dengan baik, kami sering saling bertukar informasi tentang siswa yang membutuhkan perhatian lebih, terutama dalam hal sikap dan kedisiplinan. Biasanya kami diskusi lewat guru wali atau langsung secara informal.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang efektif dan suasana kerja kolaboratif. Menurut Hajir Tajiri dkk. (2018), komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan strategi kolaboratif antara guru BK dan guru PAI karena meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat sinergi pembinaan karakter siswa. Komunikasi semacam ini menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan berorientasi pada solusi (Kamaluddin et al., 2011).

2. Kesamaan Tujuan dalam Pembentukan Karakter

Guru BK dan guru PAI memiliki visi yang sama, yaitu membina siswa agar memiliki karakter religius, tanggung jawab, dan empati sosial. Ibu Shelly juga menegaskan:

“Kalau di PAI itu kan pembiasaan dan keteladanan, kalau di BK kami bantu dari sisi perilaku dan cara berpikirnya. Jadi memang saling melengkapi.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Hal ini memperlihatkan adanya kesamaan tujuan moral dan psikologis. YarMaini (2024) menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam (*tazkiyatun nafs*, sabr, dan rahmah) dengan teknik konseling kognitif-behavioral memperkuat karakter

siswa secara menyeluruh. Kesamaan nilai ini memudahkan Guru BK dan PAI bekerja searah dalam menginternalisasi nilai religius dan sosial kepada siswa.

3. Dukungan Struktural dari Sekolah

Dari laporan observasi diketahui bahwa sekolah memiliki program guru wali dan kegiatan parenting yang memperkuat kolaborasi antar pendidik. Guru BK menyampaikan bahwa koordinasi sering dilakukan melalui rapat guru wali untuk membahas perkembangan siswa. Selain itu, ruang BK yang representatif dan suasana kerja yang kondusif juga menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan layanan. Hal ini sejalan dengan Dian Mayang Sari (2024) yang menemukan bahwa dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang pro terhadap pendidikan karakter merupakan prasyarat kolaborasi yang efektif antara Guru PAI dan BK. Dukungan sistemik semacam ini menjadikan proses bimbingan tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi dalam budaya sekolah (Herdiani et al., 2018).

4. Kredibilitas dan Pendekatan Humanis Guru BK

Salah satu kekuatan layanan BK di sekolah ini adalah pendekatan humanis dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman berbicara dengan guru BK. Seorang siswa mengatakan:

“Kalau sama Bu Shelly itu enak, nggak dimarahin, malah diajak ngobrol santai. Jadi kita bisa cerita masalah tanpa takut.” (Wawancara siswa, 13 Mei 2024)

Pendekatan empatik semacam ini mencerminkan prinsip client-centered counseling yang

dikemukakan oleh Rogers (1951), yaitu hubungan konseling yang didasari oleh empati dan penerimaan tanpa syarat. Sikap tersebut memperkuat citra positif BK dan mendukung keberhasilan kolaborasi dengan guru PAI, karena siswa menjadi lebih terbuka terhadap pembinaan nilai dan akhlak.

B. Faktor Penghambat Kolaborasi

Meskipun kerja sama antara guru PAI dan guru BK berjalan baik, terdapat sejumlah kendala yang masih menghambat optimalisasi sinergi keduanya dalam pembinaan karakter siswa.

1. Keterbatasan Jumlah Guru BK
Guru BK mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama adalah jumlah guru BK yang terbatas. Dalam wawancara disebutkan: "*Guru BK di sekolah ini cuma dua orang, sementara siswa ada ratusan. Jadi kami harus atur waktu supaya bisa tetap melayani semuanya.*" (Wawancara, 12 Mei 2024)

Hal ini menyebabkan beberapa layanan belum berjalan maksimal dan kolaborasi dengan guru lain belum bisa dilakukan secara rutin. Kondisi ini sesuai dengan temuan Erda Fitriani (2022) yang menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya konselor di sekolah sering menghambat fungsi pengembangan, karena tenaga BK harus menangani beban administratif dan jumlah siswa yang besar (Fitriani et al., 2022)

2. Belum Adanya Forum Kolaborasi Formal

Dari laporan diketahui bahwa kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK masih bersifat informal. Belum ada forum atau tim khusus yang secara rutin membahas strategi pembinaan karakter lintas bidang. Guru BK menyebutkan:

"Kami sebenarnya sering komunikasi sama guru PAI, tapi belum ada forum resmi. Biasanya ngobrol aja kalau ada kasus siswa." (Wawancara, 12 Mei 2024)

Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun kolaborasi berjalan, ia masih belum terstruktur secara kelembagaan. Menurut Ach. Syaikhonul Arifin (2024), hambatan terbesar dalam kolaborasi Guru BK dan Guru PAI adalah tidak adanya sistem koordinasi formal, sehingga kerja sama cenderung bergantung pada inisiatif personal, bukan kebijakan sekolah.

3. Persepsi Negatif Siswa terhadap Guru BK

Meskipun secara umum siswa merasa nyaman, sebagian siswa masih menganggap guru BK sebagai sosok yang "memanggil karena masalah." Seorang siswa menyatakan:

"Kalau dulu sih takut kalau dipanggil ke ruang BK, dikira ada masalah. Tapi sekarang udah beda, lebih santai." (Wawancara siswa, 13 Mei 2024)

Pernyataan ini menggambarkan adanya perubahan persepsi, tetapi masih meninggalkan sisa stigma lama terhadap layanan BK. Erda Fitriani (2022) menyebut persepsi negatif siswa terhadap guru BK sebagai hambatan psikologis yang menghambat efektivitas konseling. Stigma ini juga dapat memperlambat integrasi antara pembinaan religius dan pengembangan kepribadian

4. Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas

Kedua guru menghadapi kendala waktu karena padatnya kegiatan sekolah. Guru PAI disibukkan dengan kegiatan pembelajaran dan program keagamaan, sedangkan Guru BK harus melayani ratusan

siswa dari berbagai jenjang. Situasi ini membuat kegiatan kolaboratif seperti bimbingan kelompok lintas bidang belum dapat dilakukan secara rutin. Dian Mayang Sari (2024) menegaskan bahwa salah satu hambatan utama kolaborasi di sekolah adalah padatnya jadwal dan beban kerja guru, sehingga kerja sama sering bersifat spontan dan tidak terdokumentasi dengan baik (Sa'diyah Kholifatus & Sunarto, 2023)

C. Sintesis Pembahasan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama kolaborasi Guru PAI dan Guru BK mencakup:

1. Komunikasi interpersonal yang efektif dan harmonis
2. Kesamaan visi dan tujuan pendidikan karakter
3. Dukungan struktural dari sekolah melalui program guru wali dan parenting
4. Kredibilitas dan pendekatan humanis Guru BK yang diterima siswa

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi :

1. Keterbatasan jumlah guru BK
2. Belum adanya forum kolaborasi formal antar bidang
3. Stigma negatif siswa terhadap guru BK
4. Keterbatasan waktu akibat beban tugas yang padat

Secara konseptual, hasil ini memperkuat teori Gysbers & Henderson (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan konseling perkembangan memerlukan dukungan sistem sekolah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dalam konteks SMAN 2 Teluk Jambe Timur, kolaborasi yang sudah berjalan menunjukkan potensi besar dalam pembentukan karakter siswa yang religius, empati, dan bertanggung jawab, asalkan didukung dengan

kebijakan formal dan peningkatan kapasitas guru BK secara kelembagaan (Putra Bhakti et al., 2023).

Dampak Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK

Kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentuan dan penguatan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 2 Teluk Jambe Timur, kerja sama ini menciptakan sinergi antara pendekatan spiritual (nilai-nilai Islam) dan pendekatan psikologis (pendampingan konseling) sehingga proses pembinaan karakter berlangsung lebih menyeluruh, efektif, dan berkelanjutan.

1. Meningkatkan Religiusitas dan Kesadaran Spiritual Siswa

Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK terbukti memperkuat aspek religius dan spiritualitas siswa. Guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pembelajaran dan keteladanan. Sementara Guru BK membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata melalui pendampingan dan konseling individual.

Dalam wawancara, Guru BK Ibu Shelly Ayu Frilia, S.Pd., menyatakan: *“Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI itu sangat membantu kami di BK. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan pembiasaan ibadah dan nilai moral lebih mudah diarahkan dalam konseling.”* (Wawancara, 12 Mei 2024)

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian YarMaini (2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam (*tazkiyatun nafs*, rahmah, amanah) dalam konseling memperkuat kesehatan mental sekaligus membangun kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya mengubah perilaku, tetapi

juga menyentuh dimensi batin siswa, menjadikan mereka lebih religius dan reflektif terhadap nilai kebaikan (Balibo Yudo Hato, 2022).

2. Meningkatkan Empati dan Kepedulian Sosial

Dampak lain dari kolaborasi ini adalah meningkatnya sikap empati dan kepekaan sosial siswa. Guru BK sering mengadakan bimbingan kelompok tentang komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik, sedangkan Guru PAI menanamkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan rahmah (kasih sayang) dalam pembelajaran. Sinergi ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan menghargai perbedaan.

Salah seorang siswa menyatakan: *“Kalau dulu gampang emosi, sekarang lebih bisa ngontrol diri. Bu guru BK sering bilang kalau marah itu harus tenang dulu, dan di PAI juga diajari sabar.”* (Wawancara siswa, 13 Mei 2024)

Hasil ini sejalan dengan temuan Hajir Tajiri dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAI efektif dalam membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kolaborasi semacam ini mampu mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa terhadap teman sebaya.

3. Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Kerja sama antara Guru BK dan Guru PAI juga berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru PAI menanamkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan dan refleksi spiritual, sementara Guru BK menindaklanjuti dengan layanan konseling yang mendorong siswa membuat rencana belajar dan target perilaku positif (Mufarida Desti Dwi, 2025).

Berdasarkan observasi, kegiatan seperti program guru wali dan pendampingan siswa menjelang kelulusan menjadi sarana sinergi antara dua bidang tersebut. Dian Mayang Sari (2024) menemukan bahwa kolaborasi semacam ini efektif dalam membentuk disiplin dan kemandirian karena nilai moral dan keterampilan pengendalian diri berjalan beriringan.

Hasilnya, siswa menjadi lebih sadar terhadap aturan dan berinisiatif memperbaiki diri tanpa paksaan.

4. Mengurangi Permasalahan Pribadi dan Sosial Siswa

Kolaborasi BK-PAI berkontribusi langsung terhadap penurunan kasus perilaku negatif dan peningkatan kesejahteraan mental siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan:

“Dulu ada beberapa siswa yang sering bolos atau melawan orang tua, tapi setelah sering diajak bicara dan diingatkan soal tanggung jawab dan agama, perilakunya mulai berubah.” (Wawancara, 12 Mei 2024)

Kolaborasi semacam ini menunjukkan efektivitas model religius counseling, yaitu penggabungan antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam membantu siswa menyelesaikan konflik pribadi. Ach. Syaikhonul Arifin (2024) menyatakan bahwa integrasi peran guru BK dan guru PAI mampu menurunkan permasalahan pribadi, sosial, dan spiritual siswa karena keduanya berfungsi sebagai pembimbing nilai dan perilaku. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga kuratif dalam memperbaiki perilaku siswa yang bermasalah.

5. Membentuk Kepribadian Holistik dan Seimbang

Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK menciptakan model pendidikan yang menyeluruh (holistik), mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan

intelektual. Melalui bimbingan keagamaan, siswa diarahkan untuk memahami nilai moral, sedangkan melalui konseling, mereka dibantu menginternalisasi nilai tersebut menjadi kebiasaan dan karakter.

Menurut H. Kamaluddin (2011), layanan BK memiliki fungsi pengembangan dan pencegahan yang harus terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketika kolaborasi dilakukan dengan guru PAI, fungsi tersebut menjadi lebih bermakna karena didukung oleh nilai-nilai spiritual (Balibo Yudo Hato, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di SMAN 2 Teluk Jambe Timur cenderung memiliki karakter sopan, religius, dan terbuka, yang merupakan hasil sinergi antara pengajaran moral dan pembinaan kepribadian.

6. Menguatkan Budaya Sekolah yang Religius dan Humanis

Kolaborasi ini juga berdampak sistemik terhadap budaya sekolah. Kegiatan seperti do'a bersama, bimbingan karier bernuansa religius, dan pendekatan konseling berbasis nilai Islam memperkuat atmosfer religius dan empatik di lingkungan sekolah.

Budaya positif ini membuat siswa lebih peduli terhadap teman, menghargai guru, dan menghindari perilaku menyimpang(Hidayat, 2021). Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter terpadu yang dikemukakan oleh Prayitno (2013) dan diperkuat oleh Gysbers & Henderson (2012), bahwa pembinaan karakter akan efektif bila dilakukan melalui dukungan sistem sekolah secara menyeluruh, melibatkan seluruh guru, terutama PAI dan BK, sebagai inti pelaksana.

Di SMAN 2 Teluk Jambe Timur, dukungan sistemik ini sudah mulai tampak melalui kerja sama lintas bidang dan keterlibatan guru wali.

Secara umum, dampak kolaborasi Guru PAI dan Guru BK terhadap penguatan karakter siswa mencakup:

- a. Penguatan nilai religius dan spiritual siswa
- b. Peningkatan empati dan kepedulian sosial
- c. Pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin
- d. Penurunan perilaku negatif serta peningkatan kesejahteraan mental
- e. Pembentukan kepribadian holistik yang seimbang antara spiritual dan emosional
- f. Terbentuknya budaya sekolah yang religius dan humanis

Temuan ini memperkuat pandangan YarMaini (2024) dan Hajir Tajiri dkk. (2018) bahwa kolaborasi lintas bidang berbasis nilai keagamaan dan psikologis merupakan pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era modern, karena menggabungkan dimensi moral, efektif dan sosial secara terpadu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan guru BK di SMAN 2 Telukjambe Timur merupakan bentuk sinergi profesional yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas koordinasi administratif, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan spiritual, psikologis, dan sosial siswa secara terpadu. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius, sementara guru BK memberikan pendampingan dalam penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan konseling yang empati dan humanis. Faktor pendukung utama keberhasilan kolaborasi adalah komunikasi interpersonal yang baik, kesamaan visi, dukungan dari pihak sekolah, serta kredibilitas guru dalam menjalankan perannya. Sementara itu, kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan tenaga BK, belum terstrukturnya forum

kerja sama formal, dan padatnya beban tugas guru. Meskipun demikian, kolaborasi ini terbukti berdampak positif terhadap penguatan karakter siswa, peningkatan religiusitas dan kedisiplinan, serta terciptanya budaya sekolah yang harmonis, religius, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi lintas bidang antara guru PAI dan guru BK perlu terus dikembangkan melalui kebijakan sekolah dan pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022.
- Arifin, A. S., & Ramadhani, D. “Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di Jenjang SMP”. *JOIES*, Vol. 9, No. 2, 2024.
- Balibo Yudo Hato. *Implementasi Bimbingan dan Konseling*, 2022.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. “Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. *Naradidik*, Vol. 1, No. 3, 2022.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. “Strategi Kolaborasi Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah”, *Irsyad*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Hidayat, R. “Implementasi Model Integrasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan dan Penerapannya di Sekolah dan Madrasah”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Kamaluddin, H., Dan, B., & Sekolah, K. “Bimbingan dan Konseling Sekolah”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, 2011.
- Mayang, D., Sdn, S., & Barat, B. “Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Membentuk Disiplin Siswa...Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Membentuk Disiplin Siswa”, *Jurnal Komprehensif*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Mufarida Desti Dwi. *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Menangani Masalah Interaksi Sosial Siswa Inklusif*, 2025.
- Musyrifin Zaen. “Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa”, 2022.
- Putra Bhakti, C., Farozin, M., & Suwarjo. “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jaringan”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 3, 2023.
- Ruslam Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Sa’diyah Kholifatus, & Sunarto. “Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Siswa di Sekolah”. *Jurnal Komunikasi dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Yarmaini. “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Memperkuat Kesehatan Mental dan Antisipasi Bully Pada Peserta Didik di MTs N 3 Padang Pariaman”. *Abdussalam*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2025.